

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Diskursus mengenai hubungan antara gereja dan negara telah menjadi perbincangan panjang yang terus hidup dalam sejarah kekristenan. Dalam kajian *political theology*, ditegaskan bahwa iman tidak pernah benar-benar terpisah dari persoalan kuasa. Politik dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan urusan negara secara administratif, karena politik sesungguhnya selalu terkait dengan penggunaan kuasa struktural yang membentuk tatanan kehidupan bersama. Di sisi lain, teologi merefleksikan relasi manusia dengan Allah yang berlangsung terus-menerus dalam ruang sejarah maupun dalam ruang sosial.¹

Perjumpaan antara gereja dan pemerintah yang terus-menerus ada ini akhirnya selalu menghadirkan ketegangan antara sikap untuk tunduk kepada otoritas yang sah dan keberanian untuk terus menyuarakan kebenaran. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk menghormati pemerintahan sebagai lembaga yang berfungsi menjaga keteraturan hidup bersama, tetapi di sisi lain gereja juga tetap memiliki panggilan kenabian untuk menyuarakan keadilan dan berani untuk menegur penyalahgunaan kekuasaan ketika otoritas politik telah menyimpang dari kehendak Allah.

Dinamika ketegangan serupa telah menjadi realitas yang dialami gereja sejak gereja mula-mula. Jemaat kristen perdana menghadapi tekanan politik dari kekuasaan Romawi yang menuntut ketaatan penuh kepada kaisar, sehingga sejak awal gereja dituntut untuk menegaskan identitasnya sebagai komunitas yang setia kepada Tuhan sembari tetap hidup dalam realitas politik yang ada.² Dalam cakupan yang lebih luas, kajian *History of Christianity* menunjukan

¹ Peter Scott and William T. Cavanaugh, eds., *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, Second edition, The Wiley Blackwell Companions to Religion (Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2019). 1-12.

² Chandra Gunawan, "Gereja Mula-Mula Dan Pergumulan Politik Zamannya Serta Implikasinya Bagi Pergumulan Gereja Masa Kini," *Articles, Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 3, no. 2 (June 2014): 183–215.

bahwa hubungan antara institusi gereja dan kekuasaan negara terus menjadi salah satu isu utama. Penelitian historis ini memperlihatkan bahwa interaksi tersebut berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik, toleransi, legitimasi politik, hingga kritik profetis terhadap penyalahgunaan otoritas sehingga membentuk pola-pola relasi yang kompleks antara iman dan kekuasaan publik.³

Sesampainya dengan konteks gereja masa kini pun, diskursus tentang relasi gereja–negara tetap menjadi topik yang menonjol, terutama terkait penafsiran Roma 13:1–7. Sebuah studi hermeneutik yang membahas “Hubungan Umat dan Pemerintah” menegaskan bahwa ketundukan ketundukan kepada pemerintah dibatasi oleh keadilan Allah dan tuntutan moral Iman Kristen, dengan demikian, maka ketundukan tersebut tidak bersifat buta.⁴ Sejalan dengan itu, penelitian mengenai suara sosial gereja menekankan bahwa pemimpin gerejawi memiliki tanggung jawab profetis untuk menyuarakan isu-isu publik secara kritis dan membela mereka yang tertindas.⁵ Dengan begitu, menyuarakan kebenaran di tengah penyalahgunaan kuasa serta membela mereka yang tertindas adalah sebuah standar yang perlu dihidupi gereja.

Dalam konteks yang lebih sempit, dinamika relasi gereja dan pemerintah tampak nyata dalam berbagai pola interaksi antara Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan pemerintah. GMIT sendiri memiliki perjalanan historis panjang dalam relasi dengan pemerintah, mulai dari masa kolonial Belanda, masa Orde Baru, hingga era Reformasi. Sepanjang sejarahnya, GMIT berada dalam ketegangan antara menjadi mitra pemerintah dalam

³ Joseph Gilbert Prud’homme and Stephen Strehle, “An Introduction to the Special Issue: History of Christianity: The Relationship between Church and State,” *Religions* 15, no. 7 (July 2024): 854, <https://doi.org/10.3390/rel15070854>.

⁴ Otniel Aurelius Nole, “Hubungan Umat Dan Pemerintah: Studi Hermeneutik Terhadap Roma 13:1-7,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 2023): 140–54, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.174>.

⁵ Cory Febrica Bella, “Gereja Terpanggil Menyuarakan Isu Sosial Melalui Pemimpin Gereja: Analisis Walter Rauschenbusch Terhadap Jabatan Kepemimpinan Di Gereja,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 2022): 140–52, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.110>.

pembangunan dan memelihara ketertiban, serta menjadi suara kenabian bagi keadilan sosial, lingkungan hidup, kemanusiaan, dan kebenaran.⁶

Ketika melihat pada realitas masa kini, secara umum saja GMIT dan pemerintah telah membangun kolaborasi sebagai mitra yang konstruktif di berbagai tempat, di mana pemerintah secara aktif memberikan dukungan dan fasilitas terhadap berbagai program serta pelayanan gereja demi kesejahteraan masyarakat atau jemaat. Sinergi ini bisa dilihat sebagai wujud nyata kemitraan yang positif dalam upaya bersama membangun kualitas hidup warga daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Dalam konteks yang lebih aktual, relasi GMIT dan pemerintah tampak dalam berbagai bentuk kemitraan sosial dan pelayanan publik. Pemerintah Provinsi NTT, misalnya, memandang GMIT sebagai mitra penting dalam pembangunan NTT karena gereja memiliki jaringan pelayanan yang luas dan kehadiran sosial yang menjangkau masyarakat sampai ke akar rumput. Kemitraan ini dipandang penting untuk menjawab berbagai persoalan daerah seperti kemiskinan, stunting, ketahanan pangan, degradasi lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual terhadap anak, dan berbagai persoalan sosial lainnya.⁷ Realitas ini memperlihatkan bahwa GMIT dan pemerintah berada dalam ruang kerja sama yang nyata demi kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh lain, dalam relasi antara Pemerintah Kabupaten Kupang dan gereja, kolaborasi tersebut tampak melalui dukungan pemerintah terhadap program penguatan kapasitas spiritual para pelayan jemaat, termasuk fasilitasi kegiatan ziarah rohani ke situs-situs sejarah gereja perdana di Turki. Inisiatif ini dipandang sebagai bentuk apresiasi dan kemitraan yang harmonis dalam mendukung pengembangan kualitas spiritual pelayanan para hamba Tuhan.⁸ Di balik keharmonisan kolaborasi tersebut, kedekatan institusional ini sekaligus

⁶ *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2014). 7-9

⁷ Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, "Gubernur dan Wakil Gubernur NTT Hadiri Sidang Majelis Sinode GMIT, Tegaskan Pentingnya Kolaborasi Gereja dan Pemerintah," diakses 10 juni 2026, <https://nttprov.go.id/client/view/berita?id=2226>.

⁸ <https://www.haluantimur.com/daerah/apresiasi-mengalir-para-hamba-tuhan-kabupaten-kupang-ziarah-rohani-ke-7-gereja-di-turki/>. diakses 13 Februari 2026, pukul 21:20.

menghadirkan tantangan etis yang nyata dan memunculkan berbagai pandangan teologis. Terdapat suara-suara kontra, kritikan, dan diskusi-dikusi mengenai bagaimana gereja harus tetap memelihara integritasnya agar fungsi sebagai mitra kritis tidak terhalang oleh rasa sungkan akibat dukungan-dukungan yang telah diterima.

Kemitraan semacam ini, kemudian perlu dibaca kembali secara kritis. Dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, dijelaskan relasi gereja dan negara dipahami sebagai hubungan dialogis-mutualis. Karena itu, relasi yang seperti ini memungkinkan kerja sama demi kebaikan bersama, tetapi sekaligus memberi ruang bagi gereja untuk menyampaikan kritik atau bahkan mengambil posisi berhadapan dengan negara ketika kebijakan atau perilaku pejabat publik bertentangan dengan nilai keadilan dan kepentingan masyarakat.⁹ Dengan demikian, persoalan utamanya adalah bagaimana GMIT menjaga kebebasan kenabiannya di tengah relasi kemitraan tersebut

Dalam menyikapi ketegangan ini, gereja pun kemudian dituntut untuk terus merefleksikan posisinya agar mampu menjaga jarak kritis yang sehat dengan pemerintah, sehingga suara profetisnya tidak menjadi tumpul akibat rasa sungkan dan relasi yang saling menguntungkan. Karena itu, dalam upaya memahami peran suara kenabian gereja terhadap kekuasaan, penulis mengutip pemikiran Brueggemann yang memberikan kerangka teologis yang kuat. “Tugas pelayanan kenabian adalah menumbuhkan, memelihara, dan membangkitkan suatu kesadaran serta cara memandang realitas yang bersifat alternatif terhadap kesadaran dan cara pandang budaya dominan di sekitar kita”.¹⁰ Brueggemann juga melihat kekuasaan politik cenderung membangun *royal consciousness* atau suatu kesadaran ideologis kekuasaan yang mempertahankan *status quo* dan menumpulkan kepekaan moral masyarakat. Karena itu gereja dipanggil menjadi komunitas alternatif yang menghadirkan

⁹ Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. 36-37.

¹⁰ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 40th anniversary edition (Minneapolis: Fortress Press, 2018). 3.

kritik profetis dan membuka harapan akan realitas baru menurut kehendak Allah.¹¹

Ketika melihat dalam Perjanjian Lama, relasi antara nabi dan kekuasaan kerajaan menghadirkan sebuah dinamika yang sangat khas. Realitas kekuasaan raja sebagai pemegang otoritas politik bukanlah sesuatu yang bersifat absolut. Tradisi Israel selalu menempatkan Yahweh sebagai Raja tertinggi, sehingga setiap penguasa pada akhirnya berada di bawah tuntutan perjanjian-Nya. Sesuatu yang perlu diperhatikan adalah bahwa para nabi ini tidak lahir dan dibentuk oleh struktur resmi istana. Mereka justru hadir sebagai figur panggilan ilahi dari luar kekuasaan dominan, semata-mata untuk menjaga agar realitas politik tidak melenceng dari nilai-nilai keadilan dan tetap tunduk pada kehendak Yahweh.¹²

Blenkinsopp juga menjelaskan bahwa sejak awal sejak masa awal berdirinya kerajaan Israel, peran kenabian sejatinya tidak pernah terlepas dari realitas kekuasaan. Ia mengakui bahwa ada nabi yang memang dekat dengan istana, tetapi otoritas profetis mereka tidak sepenuhnya tunduk pada istana, para nabi hadir sebagai otoritas yang datang atas mandat ilahi. Sesuatu yang patut digarisbawahi, bahwa posisi ini secara natural menempatkan nabi di ruang kritis terhadap takhta, terutama ketika realitas kekuasaan mulai sewenang-wenang dan melenceng dari moral perjanjian Allah.¹³

Jika melihat sedikit ke dalam tradisi kenabian di Timur Dekat Kuno, keberadaan nabi memang sering bersinggungan dengan pusat kekuasaan. Namun, tradisi kenabian Israel menghadirkan sebuah dinamika yang berbeda dan khas. Nubuat mereka tidak dibentuk sekadar untuk menopang stabilitas takhta, tetapi juga sebagai sarana kritis terhadap setiap penyalahgunaan kekuasaan. Ada sebuah batasan yang jelas di sini bahwa nabi dapat mendukung raja selama pemerintahannya sejalan dengan kehendak Allah. Tetapi mereka juga siap berdiri berlawanan jika penguasa mulai melanggar nilai-nilai keadilan

¹¹ Ibid. xv;21.

¹² B. Davie Napier, *Prophets in Perspective* (Nashville: Abingdon Press, 1963). 27–35.

¹³ Joseph Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel, Revised and Enlarged*, Revised and Enlarged (Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corporation, 1996). 54-57.

dan kesetiaan kepada Yahweh.¹⁴ Oleh sebab itu, teguran profetis ini berfungsi sebagai bagian inti dari iman Israel yang memandang kehidupan politik sebagai arena ketaatan atau ketidaksetiaan terhadap kehendak Allah.

Dalam menjalankan fungsi profetis, Brueggemann menjelaskan sebuah pemahaman teologis '*the prophet as mediator*' atau nabi sebagai mediator. Di sini para nabi menyampaikan kritik melalui bahasa profetis yang puitis, simbolis, dan imajinatif. Melalui peran profetis ini, para nabi menyerukan keadilan dan membela pihak yang menderita oleh para pemegang kuasa, serta membuka kemungkinan realitas baru yang dibentuk oleh kehendak Yahweh.¹⁵ Oleh karena itu, tujuan pemahaman imajinasi profetik adalah untuk membangkitkan dan mewujudkan dunia seperti yang Yahweh bayangkan.¹⁶

Di dalam mewujudkan upaya itu, peran kenabian hampir selalu menghadirkan ketegangan dengan kekuasaan. Para nabi kerap mengalami penolakan, pembungkaman, bahkan penganiayaan, namun justru melalui konflik tersebut kesetiaan mereka kepada pemerintahan Allah ditegaskan. Kerangka teologis tersebut menjadi landasan penting untuk memahami relasi antara nabi dan raja dalam berbagai narasi Perjanjian Lama.¹⁷ Relasi profetis tidak hanya memperlihatkan dimensi konfrontatif terhadap penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana kritik kenabian disampaikan secara komunikatif dan persuasif demi membangkitkan kesadaran moral serta pertobatan penguasa.

Perjumpaan antara Nabi Natan dan Raja Daud kemudian menjadi model komunikasi profetis yang sarat dengan strategi retorika persuasif. Kisah ini menurut penulis penting untuk menjadi sumber pembelajaran dan refleksi bagi gereja-gereja masa kini terkait bagaimana suara kenabian dapat disampaikan secara etis, bijaksana, dan efektif di hadapan kekuasaan, tanpa kehilangan

¹⁴ Martti Nissinen, *Ancient Prophecy: Near Eastern, Biblical, and Greek Perspectives*, First edition (Oxford: Oxford University Press, 2017). 263-265.

¹⁵ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Pbk. ed., with CD-ROM (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005). 628-632.

¹⁶ Walter Brueggemann, *The Practice of Prophetic Imagination: Preaching an Emancipatory Word* (Minneapolis, MN: Fortress, 2012), 2

¹⁷ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002). 31-

keberanian untuk menyuarakan kebenaran. Dalam narasi ini, Natan tidak langsung menegur atau terkesan menyerang Daud secara frontal tetapi memakai kecermatan retorik sebagai cara untuk menggiring Daud menghakimi kesalahannya sendiri, hal ini membuktikan bahwa kritik profetis dapat menggugah kesadaran moral penguasa dengan strategi retorik yang bijaksana. Dalam konteks inilah kisah teguran Nabi Natan kepada Raja Daud dalam 2 Samuel 12:1–15 menempati posisi yang sangat signifikan, di mana narasi teks ini memperlihatkan bagaimana suara kenabian disampaikan melalui strategi retorik yang bijaksana, persuasif, namun tetap tegas di hadapan kekuasaan.

Signifikansi pendekatan retorik juga menjadi kuat ketika ditempatkan dalam konteks GMIT. GMIT sendiri hidup di tengah masyarakat NTT yang kaya dengan tradisi lisan, bahasa adat, simbol, perumpamaan, tuturan ritual, dan peran juru bicara dalam kehidupan sosial dan adat. Dalam banyak konteks budaya lokal, misalnya dalam acara adat, peminangan dll, pesan penting tidak selalu disampaikan secara langsung tetapi melalui bahasa yang tertata, simbolik, dan memperhatikan relasi sosial. Karena itu, strategi retorik dalam komunikasi profetis bukanlah sesuatu yang asing bagi konteks bergereja di GMIT. Sebaliknya, pendekatan ini malah memiliki kedekatan dengan cara masyarakat lokal memahami, menerima, dan menimbang pesan moral dalam kehidupan bersama.

PPE GMIT juga menegaskan bahwa pengembangan teologi dan eklesiologi GMIT harus sungguh-sungguh memperhitungkan budaya lokal. Dialog timbal balik antara teks dan konteks dipahami sebagai sebuah kewajiban, sebab Allah juga bekerja di dalam dan melalui realitas budaya lokal.¹⁸ Dengan demikian, analisis retorik terhadap teguran Nabi Natan kepada Daud tidak hanya penting secara biblikal, tetapi juga relevan secara kontekstual bagi GMIT. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memperlihatkan bagaimana suara kenabian disampaikan secara tegas, tetapi tetap bijaksana, komunikatif, dan peka terhadap konteks pendengarnya.

¹⁸ *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. 40-42.

Berdasarkan berbagai pemahaman teologis di atas dan juga realitas GMT, penelitian ini berangkat dari suatu pemahaman bahwa strategi retorik dalam komunikasi kenabian dapat memperkaya pemahaman gereja tentang bagaimana menyampaikan kebenaran kepada kekuasaan secara efektif, tanpa kehilangan sikap hormat kepada otoritas yang sah. Di sini pendekatan kritik retorik menjadi penting, karena penelitian ini tidak hanya bertanya tentang apa pesan teologis teks, tetapi juga bagaimana pesan itu dikomunikasikan. Kritik retorik memberi perhatian pada bentuk akhir teks, struktur naratif, pola dialog, ironi, perumpamaan, repetisi, dan daya persuasi yang mengarahkan respons pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penelitian ini kemudian menjembatani studi biblikal Perjanjian Lama dan refleksi teologi gereja masa kini, sehingga hasilnya diharapkan memberi kontribusi bagi GMT dalam mengembangkan suara kenabiannya.

Urgensi untuk mendalami penelitian ini semakin kuat ketika melihat studi-studi terdahulu. David Janzen misalnya yang menyoroti tindakan ‘mengambil’ dalam narasi Daud-Batsyeba dan menunjukkan bagaimana perumpamaan nabi Natan merobohkan penyalahgunaan kuasa raja Daud.¹⁹ Rutherford membaca teks 2 Samuel 11:27–12:25 sebagai narasi yang disusun secara retorik untuk menghasilkan pertobatan dan pemulihan.²⁰ Sedangkan Berman menekankan makna ganda dalam perumpamaan anak domba orang miskin.²¹ Pyper membaca Daud sebagai pembaca atau pendengar yang dijebak oleh narasi Natan²², sementara Millar memperluas pembacaan perumpamaan itu melalui perspektif interseksional dan relasi kuasa.²³

¹⁹ Janzen, “The Condemnation of David’s ‘Taking’ in 2 Samuel 12:1–14,” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012): 209–20, <https://doi.org/10.2307/23488221>.

²⁰ J. Alexander Rutherford, “The Rhetoric of Repentance: A Literary Reading of the Rebuke and Restoration of David in 2 Samuel 11:27–12:25,” *Teleioteti* (Vancouver), 2017. 2-15

²¹ Joshua Berman, “Double Meaning in the Parable of the Poor Man’s Ewe (2 Sam 12:1–4),” *The Journal of Hebrew Scriptures* 13 (January 2013): 1–17, <https://doi.org/10.5508/jhs.2013.v13.a14>.

²² Hugh Scott Pyper, “David as Reader: 2 Samuel 12: 1-15 and the Poetics of Fatherhood” (University of Glasgow, 1993). 13, 146.

²³ Suzanna R. Millar, “The Poor Man’s Ewe Lamb (2 Sam 12:1–4) in Intersectional, Interspecies Perspective,” *Vetus Testamentum* 73, no. 3 (May 2022): 360–86, <https://doi.org/10.1163/15685330-bja10103>.

Berbagai literatur terdahulu telah membedah teks 2 Samuel 12:1-15 secara mendalam. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada dimensi eksegetis, literer, atau teologis seputar pertobatan Daud, tanpa menariknya ke ranah praksis sebagai sebuah strategi komunikasi. Celah kekosongan serupa juga terlihat dalam diskursus teologi publik dan suara kenabian. Dalam diskursus global mengenai teologi publik, banyak studi telah menegaskan pentingnya peran gereja untuk terlibat kritis menyuarakan keadilan dan melawan ketidakadilan di ruang sosial-politik.²⁴ Di sisi lain juga, kajian spesifik terhadap teks 2 Samuel 12:1–15 dalam konteks Indonesia telah berkembang. Hendradi, misalnya yang telah menggunakan teori imajinasi profetik Brueggemann untuk membaca realitas sosial, sementara Kristiawan secara khusus menyoroti perumpamaan Natan sebagai instrumen kritik terhadap kekuasaan di Indonesia.²⁵

Dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menemukan celah yang terletak pada bagaimana upaya untuk menjembatani analisis retorik terhadap teks 2 Samuel 12:1–15 dengan refleksi teologis mengenai suara kenabian gereja masa kini, khususnya pada bagaimana relasi GMT dengan pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis yang relevan bagi GMT untuk mengembangkan suara kenabian yang efektif, etis, dan konstruktif dalam menjalani relasinya dengan pemerintah, demi terwujudnya keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan umat.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberi judul Tesis ini **“Suara Kenabian di Hadapan Kekuasaan: Analisis**

²⁴ Friedrich W. De Wet, “The Role of Prophetic Action in Public Theology – The Implications for Addressing Corruption in a Context of Sustainable Development,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 48, no. 1 (March 2014): 1–8, <https://doi.org/10.4102/ids.v48i1.1718>. ; Kelebogile Thomas Resane, “The Church’s Prophetic Role in The Face of Corruption in the South African Socio-Political Landscape,” *Pharos Journal of Theology* 98 (2017): 1–10.

²⁵ Nathaniel Hendradi, “Membangkitkan Realitas Alternatif: Konsep ‘Imajinasi Profetik’ Walter Brueggemann Sebagai Metafora Kitab Suci Bagi Kontestasi Naratif Realitas Kontemporer,” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (July 2022): 73–107, <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.196>. ; Ragil Kristiawan, “Perumpamaan Natan dalam 2 Samuel 12: Kritik Kenabian terhadap Kekuasaan di Indonesia,” *Nahiru: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (n.d.): 1–18, <https://doi.org/10.64533/nahiru.V1.i2.360>.

***Retorik terhadap Teks 2 Samuel 12:1-15 dan Relevansinya bagi Relasi GMT
dan Pemerintah”***

1.2 Rumusan Masalah

Untuk itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana signifikansi strategi retorik dalam konteks GMIT?
2. Bagaimana strategi retorik Nabi Natan dalam teks 2 Samuel 12:1–15 menghadapi struktur kuasa raja Daud?
3. Bagaimana relevansi retorika profetis dalam teks 2 Samuel 12:1–15 bagi pengembangan Suara Kenabian GMIT dalam membangun relasi kritis dengan pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis signifikansi strategi retorik dalam konteks GMIT.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi retorik Nabi Natan dalam teks 2 Samuel 12:1–15 saat menghadapi struktur kuasa Raja Daud.
3. Merumuskan relevansi retorika profetis dalam teks 2 Samuel 12:1–15 bagi pengembangan Suara Kenabian GMIT dalam membangun relasi kritis dengan pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian biblia Perjanjian Lama, khususnya dalam penggunaan pendekatan kritik retorik terhadap teks naratif. Dengan menyoroti strategi komunikasi profetis Nabi Natan dalam perjumpaannya dengan Raja Daud, penelitian ini memperlihatkan bahwa teks Alkitab tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga membangun daya persuasi melalui struktur naratif, dialog, perumpamaan, ironi, dan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya diskursus mengenai relasi antara nubuat, kekuasaan, dan etika politik dalam kajian teologi Perjanjian Lama.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi teologis bagi GMIT dalam menjalankan panggilan kenabiannya di ruang publik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi profetis yang etis dan efektif, penelitian ini dapat membantu gereja dalam merumuskan cara bersuara secara kritis sekaligus bertanggung jawab di hadapan kekuasaan, tanpa kehilangan sikap hormat terhadap otoritas yang sah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan praksis gerejawi yang konstruktif, berakar pada iman, dan peka terhadap keadilan sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menetapkan batasan agar penelitian ini tetap terarah dan tidak melebar kemana-mana, baik pada ranah analisis teks maupun aplikasi teologisnya.

Pada ranah biblika, kajian ini dibatasi pada pembacaan teks 2 Samuel 12:1–15 dalam bentuk akhirnya (*final form*) menggunakan pendekatan kritik retorik. Artinya, penelitian ini tidak akan melebar pada perdebatan kritik sumber, sejarah penyusunan teks, maupun rincian kisah perselingkuhan Daud di pasal 11. Fokus utamanya adalah murni menganalisa bagaimana teks tersebut melihat teguran profetis melalui strategi gaya bahasa, perumpamaan, ironi, dan dialog hingga mencapai klimaksnya.

Sementara itu, pada ranah aplikasi teologisnya, GMIT ditempatkan sebagai ruang refleksi institusional, sehingga penelitian ini tidak akan menjadi objek penelitian lapangan entah itu empiris atau sosiologis. Penulis juga tidak bertujuan mengukur pemahaman jemaat atau pendeta secara individual. Ruang lingkupnya dibatasi pada upaya menarik relevansi dari teks Natan-Daud guna menyumbangkan sebuah model komunikasi profetis bagi GMIT sebagai sebuah lembaga atau institusi gerejawi, di dalam bagaimana menjaga fungsi kritis dan etisnya saat berelasi dengan pemerintah.

1.6 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai teks 2 Samuel 12:1–15 telah berkembang melalui berbagai pendekatan dan menghasilkan beragam penekanan teologis maupun eksegetis. Terdapat begitu banyak buku-buku penafsiran yang menganalisa dengan berbagai model pendekatan untuk menggali makna dari teks ini. Ada juga penelitian-penelitian yang menyertakannya dalam tulisan artikel-artikel ilmiah. Sebagian peneliti menaruh perhatian pada dimensi moral dan hukum yang muncul dalam kisah Daud dan Batsyeba, sedangkan peneliti lain menaruh perhatian pada struktur cerita, makna perumpamaan Natan, dan dinamika antara dosa, penghukuman, serta pertobatan. Di samping itu, terdapat pula penelitian yang menghubungkan narasi ini dengan persoalan kritik kenabian, dan tanggung jawab gereja. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman teks, sekaligus memperlihatkan sejumlah aspek yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut lagi dalam penelitian ini.

Janzen menegaskan bahwa inti teguran Natan terhadap Daud terletak pada tindakan perampasan yang dilakukan sang raja. Melalui artikelnya *The Condemnation of David's "Taking" in 2 Samuel 12:1–14*, ia menunjukkan bahwa kata “mengambil” menjadi kunci untuk memahami dosa Daud terhadap Batsyeba dan Uria. Menurutnya, perumpamaan si kaya dan si miskin dipakai Natan untuk mengungkap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Daud terhadap pihak yang lebih lemah. Kajian ini memperlihatkan bahwa narasi tersebut mengandung kritik moral sekaligus kritik terhadap praktik kekuasaan yang menindas.²⁶

Selanjutnya, Schipper dalam tulisannya *Did David Overinterpret Nathan's Parable in 2 Samuel 12:1–6?*, menunjukkan bahwa kemarahan Daud dan penilaian hukumnya terhadap tokoh si kaya lahir dari proses penilaian Daud yang dikatakan tidak bisa dikatakan berlebihan juga tetapi di situ Daud seolah-olah berpikir bahwa ia yang akan menempati posisi hakim yang

²⁶ Janzen, “The Condemnation of David’s ‘Taking’ in 2 Samuel 12.” 209-20.

memberi penghukuman. Melalui mekanisme tersebut, Daud tanpa sadar menjatuhkan hukuman atas dirinya sendiri.²⁷

Ada juga penelitian lain yang menekankan kompleksitas makna yang terdapat dalam perumpamaan Natan. Dalam tulisannya *Double Meaning in the Parable of the Poor Man's Ewe (2 Sam 12:1–4)*, Berman menjelaskan bahwa kisah anak domba orang miskin memiliki makna ganda. Makna ganda yang dimaksud adalah, di satu sisi perumpamaan ini berfungsi sebagai ilustrasi moral, sedangkan di sisi lain mengandung petunjuk simbolik yang mengarahkan pembaca kepada tindakan Daud terhadap Batsyeba. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas perumpamaan Natan dibangun melalui kedalaman makna yang terkandung dalam struktur teks.²⁸

Penelitian lain mengkaji teks yang sama dengan menyoroti relasi antara narasi, pembaca, dan efek sastra. Dalam tulisannya *David as Reader: 2 Samuel 12:1–15 and the Poetics of Fatherhood*, Pyper memandang Daud sebagai audiens yang terperangkap dalam dunia naratif yang dirancang Natan. Perumpamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang mengarahkan Daud untuk menghakimi dirinya sendiri. Kajian ini memperlihatkan bagaimana sastra penulisan teks dapat mempengaruhi pembacaan suatu cerita.²⁹

Rutherford menegaskan bahwa keseluruhan rangkaian peristiwa dalam 2 Samuel 11–12 disusun untuk menghasilkan pertobatan Daud. Dalam *The Rhetoric of Repentance: A Literary Reading of the Rebuke and Restoration of David in 2 Samuel 11:27–12:25*, Rutherford menunjukkan bahwa teguran Natan, pengakuan Daud, dan tindakan Allah membentuk satu kesatuan retorik yang saling berkaitan. Melalui susunan tersebut, narasi menampilkan hubungan antara dosa, penghukuman, anugerah, dan pemulihan. Penelitian ini membantu menjelaskan fungsi persuasif teks dalam mengarahkan tokoh utama menuju pertobatan.⁵

²⁷ Schipper, "Did David Overinterpret Nathan's Parable in 2 Samuel 12:1-6?," *Journal of Biblical Literature* 126, no. 2 (2007): 383–92, <https://doi.org/10.2307/27638440>. .

²⁸ Berman, "Double Meaning in the Parable of the Poor Man's Ewe (2 Sam 12)." 1-17.

²⁹ Pyper, "David as Reader: 2 Samuel 12: 1-15 and the Poetics of Fatherhood."

Dalam konteks sosial-politik Indonesia. Terdapat penelitian yang berjudul “Perumpamaan Natan dalam 2 Samuel 12: Kritik Kenabian terhadap Kekuasaan di Indonesia”. Dalam penelitian ini, Kristiawan menunjukkan bahwa perumpamaan Natan dapat dipahami sebagai model kritik profetis terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Melalui pendekatan tersebut, narasi 2 Samuel 12 dipandang memiliki relevansi bagi panggilan gereja untuk menyuarakan keadilan di tengah kehidupan masyarakat dan negara.³⁰ Kajian mengenai peran profetis gereja dalam ruang publik juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti lainnya yang sama-sama menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab profetis untuk menghadapi korupsi, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan dalam kehidupan sosial-politik. Penelitian-penelitian mereka menunjukkan bahwa suara kenabian gereja tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks masyarakat kontemporer.

Selain itu, Avila dalam tulisannya *Prophetic Churches for the Metaverse: Communities That Sing the Melody of Hope*, menekankan pentingnya gereja hadir sebagai komunitas profetis yang mampu mengkritik struktur ketidakadilan sekaligus menghadirkan harapan transformatif. Di sini Avila memang membahas beberapa teori namun ia juga menggunakan pemikiran Brueggemann mengenai imajinasi profetis untuk menjelaskan tugas gereja sebagai komunitas alternatif yang membongkar ketidakadilan dan membangun harapan bagi masyarakat. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang teologi kenabian gereja dan relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks.³¹ Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut berada pada konstruksi eklesiologi profetis dalam konteks metaverse dan tidak memberikan analisis eksegetis terhadap 2 Samuel 12:1–15 maupun pembahasan mengenai strategi komunikasi Nabi Natan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai 2 Samuel 12:1–15 telah banyak dilakukan melalui berbagai

³⁰ Ragil Kristiawan, “Perumpamaan Natan dalam 2 Samuel 12: Kritik Kenabian terhadap Kekuasaan di Indonesia,” *Nahiru: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (n.d.): 1–18

³¹ Angga Avila, “Prophetic Churches for the Metaverse: Communities Who Sing the Melody of Hope,” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (December 2022): 209–30, <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.250>.

pendekatan pendekatan dan berbagai titik fokus. Penelitian-penelitian tersebut berhasil menjelaskan makna dosa Daud, fungsi perumpamaan Natan, proses pertobatan, serta bagaimana kritik kenabian harus tetap disuarakan.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan analisis retorik terhadap strategi komunikasi Nabi Natan dalam 2 Samuel 12:1–15 dengan teologi kenabian untuk merumuskan model komunikasi profetis gereja dalam relasinya dengan pemerintah. Maka dari itu, celah penelitian ini terletak pada belum adanya perpaduan gagasan dan analisa antara pendekatan kritik retorik teks, strategi komunikasi kenabian, dan konstruksi teologi publik yang relevan bagi konteks gereja masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis teks 2 Samuel 12:1–15 melalui pendekatan retorika biblikal dengan memadukan pemikiran Muilenburg, Tribble, dan Alter, dan kemudian mendialogkannya dengan teologi kenabian Brueggemann guna merumuskan prinsip-prinsip komunikasi profetis yang relevan bagi GMIT dalam relasinya dengan pemerintah.

1.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada beberapa pemahaman berikut:

1. Suara Kenabian

Gereja memiliki panggilan kenabian untuk terus menyuarakan kebenaran dalam kehadirannya di ruang publik. Panggilan tersebut bukan sekadar keberanian untuk menyampaikan kebenaran tetapi mencakup bagaimana kebenaran itu disampaikan dengan cara komunikasi yang etis dan bijaksana. Karena itu perlu ada landasan teologis yang kuat terkait bagaimana suara kenabian bisa disampaikan di hadapan kekuasaan

2. Teks 2 Samuel 12: 1-15

Narasi perjumpaan Nabi Natan dan Raja Daud memperlihatkan bagaimana pola komunikasi profetis yang khas. Di sini bisa dilihat bahwa melalui berbagai unsur dan strategi retorika yang matang, Natan mampu menyampaikan suara kenabian itu di hadapan kekuasaan Raja Daud yang berujung pada adanya sebuah pertobatan dan pemulihan.

3. Analisis Retorik dan Teologi Kenabian

Pola komunikasi dalam teks ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tafsir kritik retorik. Ini akan sangat menolong karena metode tafsir ini akan menganalisis struktur naratif teks, perumpamaan, dialog, gaya bahasa, dan strategi persuasi yang menghasilkan pesan profetis yang kuat. Teologi kenabian di sini akan digunakan juga untuk makna teologis antara suara kenabian dan relasi kekuasaan di dalam narasi teks tersenut.

4. Relevansi bagi GMIT

Hasil dari analisis retorik dan pesan-pesan teologi kenabian teks ini, akan diarahkan untuk merumuskan relevansi model dan pokok-pokok komunikasi profetis bagi bagaimana GMIT menjalani relasinya dengan kekuasaan di ruang publik.

1.8 Penegasan Istilah

- **Suara Kenabian:** ialah penyampaian pesan Allah yang mengandung unsur teguran, koreksi, dan panggilan kepada kebenaran di tengah kehidupan umat dan masyarakat.
- **Retorika Profetis:** Ini dipahami sebagai strategi komunikasi teologis yang bijaksana dan persuasif dalam upaya menyuarakan kebenaran teologis.
- **Kritik Retorik:** metode penafsiran yang digunakan sebagai pisau bedah utama. Metode tafsir ini berfokus membedakan struktur teks, gaya bahasa, dan menganalisis bagaimana sebuah teks dikomunikasikan.
- **Kekuasaan:** Istilah ini merujuk pada otoritas atau daya untuk mengatur kehidupan orang lain. Dalam narasi teks yang diteliti, kekuasaan ada pada takhta Raja Daud.
- **Pemerintah:** di sini pemerintah dipandang sebagai sebuah kelembagaan yang menjalankan atau memiliki kekuasaan di ruang publik.
- **Royal Consciousness:** dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata kesadaran istana atau kesadaran kerajaan. Ini adalah suatu bentuk kesadaran ideologis kekuasaan yang bertujuan mempertahankan stabilitas politik, mematikan kritik, dan menumpulkan daya imajinatif masyarakat

- **GMIT:** Gereja Masehi Injili di Timor, yang dimaksudkan di sini adalah GMIT sebagai sebuah institusi atau lembaga gerejawi yang memiliki mandat teologis di ruang publik.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki fungsi dan fokus pembahasan yang berbeda untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Bab I Pendahuluan: memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi menjelaskan dasar, arah, dan urgensi penelitian.

Bab II Landasan Teori: membahas kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan mencakup kritik retorik dalam studi biblikal, pemikiran James Muilenburg, Phyllis Trible, dan Robert Alter, dan perpaudan gagasan ketiga tokoh tersebut. di sini ada juga pembahasan teologi kenabian Walter Brueggemann, serta langkah tafsir yang digunakan dalam analisis teks.

Bab III Metodologi Penelitian: menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, batasan penelitian, serta langkah-langkah analisis retorik yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Tafsir Retorik Teks 2 Samuel 12: 1-15: merupakan bagian inti penelitian yang berisi analisis. Pembahasan mencakup konteks naratif teks, struktur retorik, strategi retorik Nabi Natan, relasi antara nabi dan raja, hasil analisis teks.

Bab V Relevansi bagi Suara Kenabian GMIT: berisi tema-tema teologis dari hasil tafsir teks 2 Samuel 12: 1-15 dan memuat relevansinya bagi konteks GMIT. Bagian ini juga berisi kesimpulan dan rekomendasi.